BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Menurut Fritz Heider pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Penyebab perilaku dalam persepsi sosial dikenal sebagai *dispositional attribution* (penyebab internal) mengacu pada aspek perilaku individu, sesuatu yang ada dalam diri seseorang seperti sifat pribadi, persepsi diri, dan kemampuan motivasi, dan pengetahuan. *Situational attribution* (penyebab eksternal) mengacu pada lingkungan yang mempengaruhi perilaku seperti kondisi sosial, nilai social, pandangan masyarakat, keberuntungan, dan kesempatan.

2.2 Skeptisme Profesional

2.2.1 Pengertian Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional merupakan sikap yang melibatkan pikiran yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis (PSA No.4 SA Seksi 230 termuat di SPAP 2014). Auditor harus bersikap skeptis untuk meningkatkan kualitas audit atas laporan keuangan suatu perusahaan karena skeptisisme profesional adalah keyakinan auditor bahwa ia secara konsisten mempertanyakan laporan keuangan (Panggabean & Pangaribuan, 2022b). Arens (2008) menyatakan bahwa tanda-tanda yang dapat mempengaruhi skeptisisme profesional adalah kinerja pekerjaan yang rajin dan teliti, ketidakmampuan untuk mempercayai bukti audit, kebutuhan untuk selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis, dan secara konsisten mempertanyakan dan mengevaluasi integritas manajemen berdasarkan bukti audit.

Menurut Rai dan Gust (2008), skeptisisme profesional adalah sikap ingin tahu auditor yang melibatkan pertanyaan terus menerus dan evaluasi kritis terhadap bukti audit. Dalam praktiknya, auditor tidak boleh menerima jawaban yang kurang persuasif, meskipun jawaban tersebut didasarkan pada integritas bisnis klien. Hall dan Singleton (2007) menyatakan skeptisisme profesional merupakan penerapan sikap bertanya dan evaluasi kritis terhadap materi ujian.

Skeptisisme profesional juga melibatkan refleksi mendalam dan evaluasi kritis terhadap bukti audit. Misalnya, auditor dapat mengidentifikasi kondisi atau keadaan yang mengindikasikan adanya salah saji material. Biasanya, hal ini merupakan kondisi atau situasi yang berbeda dari ekspektasi auditor. Skeptisisme profesional mengharuskan ketika indikator tersebut muncul, auditor harus mempertimbangkan kembali rencana audit untuk memperoleh bukti yang cukup bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material (AICPA, 2002, AU 230. 07-09).

Skeptisisme profesional yang tepat harus selalu dipertahankan sehingga auditor dapat menyesuaikan penilaian risiko ke tingkat yang lebih rendah jika ditemukan bukti baru. Skeptisisme profesional auditor adalah suatu sikap yang melibatkan mempertanyakan gagasan bukti, penilaian kritis (AICPA 2007), dan kemampuan mendeteksi kecurangan (Choo dan Tan 2000). Skeptisisme profesional auditor mencakup kewaspadaan terhadap bukti audit yang bertentangan dengan bukti audit lainnya, informasi yang bertentangan dengan keandalan dokumen, dan keadaan yang memungkinkan terjadinya kecurangan (SA 200, paragraf A19).

2.2.2 Unsur Unsur Skeptisme Profesional

Menurut Tuanakotta (2012), dalam penelitian Sarina Gabryela Aprilyanti Butar Butar pada tahun 2017 unsur-unsur skeptisisme profesional dalam definisi IFAC sebagai berikut:

1. *A critical assessment*

   A critical assessment atau penilaian kritis merupakan unsur yang berkaitan dengan sikap pemeriksa yang melakukan penilaian kritis dan tidak menyerap informasi atau penjelasan yang diterima.

2. *With a question mind*

   Terdapat unsur rasa ingin tahu yang berhubungan dengan pola pikir auditor yang selalu bertanya dan bertanya.

3. *Of the validity of audit evidence obtained*

   Of the validity of audit evidence obtained (validitas bukti audit yang diperoleh) merupakan unsur yang berkaitan dengan tugas auditor untuk memastikan keakuratan atau kebenaran serta relevansi perolehan bukti audit.

4. *Allert to audit evidence that contradicts*

   Peringatan adalah faktor yang berkaitan dengan kebutuhan auditor untuk waspada terhadap bukti audit yang merugikan atau material.

5. *Brings into question the reliability of documents and responses to inquiries and other information* Mempertanyakan keandalan dokumen dan jawaban atas pertanyaan dan keterangan lainnya merupakan tugas pemeriksa untuk terus mengajukan pertanyaan guna menjamin keandalan keterangan dan dokumen, ini merupakan unsur yang memikul beban dari Cara mendapatkan informasi lebih lanjut.

6. *Obtained from management and those charged with governance*

   Data yang dikumpulkan dari manajemen dan personel manajemen merupakan unsur yang relevan untuk mengkoordinasikan perolehan data dari manajemen kepada pihak-pihak yang berwenang mengelola perusahaan.

2.2.3 Faktor Faktor yang mempengaruhi Skeptisme Profesional

Menurut Kee dan Knox (1970), Gusti dan Ali (2008) berpendapat bahwa skeptisisme profesional dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu adalah:

1. Etika

   Pengembangan kesadaran moral memainkan peran penting dalam semua aspek profesi akuntansi, termasuk menumbuhkan skeptisisme profesional pada akuntan. Menurut Kode Etik IAI, prinsip etika profesi mencakup berbagai aspek seperti dapat dipercaya, kewaspadaan atau kehati-

hatian, kejujuran, dan integritas. Hal ini menunjukkan bahwa integritas profesional sangat penting bagi auditor untuk berpegang pada prinsip-prinsip berikut: Integritas, Kebijaksanaan, Kerahasiaan, Keahlian dan Kebijaksanaan, Perilaku Integritas Profesional, tanggung jawab profesional, standar teknis, kepentingan publik. Auditor yang memahami dan menerapkan etika profesi menunjukkan sikap bertanggung jawab yang dapat menanamkan kepercayaan pada pihak yang terkena dampak, serta penyajian laporan keuangan yang akurat. Selain itu, pemahaman terhadap etika profesi juga akan membantu auditor mematuhi aturan dan standar yang ditetapkan oleh institusi yang bersangkutan.

2. Situasi

Menurut Shaub dan Lawrence (1996), aspek-aspek audit seperti hubungan pemangku kepentingan, hubungan erat antara auditor dengan pelanggan, dan pelanggan yang diaudit mempunyai pengaruh yang kuat. Skeptisisme profesional penguji dalam mengekspresikan diri dan memberikan pendapat yang akurat. Hal ini disebabkan oleh kecurangan, yaitu situasi audit yang berisiko tinggi, yang dapat meningkatkan skeptisisme profesional auditor.

3. Pengalaman

Pengalaman auditor adalah pengalaman dalam melakukan atau melaksanakan proses audit atas laporan keuangan suatu perusahaan sehingga memungkinkan penyusunan laporan keuangan yang akurat dan relevan, hal ini tercermin dari lamanya jam kerja. dan tugas yang dilakukan oleh auditor itu sendiri (Suraida, 2005). Menurut Tubbs (1992), Randy Djohar (2012) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam mendeteksi kesalahan dan dapat memahami kesalahan secara akurat. Selain itu, auditor berpengalaman lebih sensitif terhadap kesalahan dan penipuan yang terdeteksi. Pengalaman dalam hal ini berarti pengalaman auditor dalam mengaudit laporan keuangan tahunan yang ditunjukkan dengan jumlah periode dan urutannya. Penguji yang

berpengalaman memiliki tingkat skeptisisme profesional yang lebih tinggi dibandingkan penguji yang tidak berpengalaman

2.2.4 Karakteristik Skeptisme Profesional

Menurut Hurtt et al (2010), skeptisisme profesional auditor memiliki enam karakteristik dan terdiri dari beberapa faktor:

1. Investigasi Bukti (*Examination of evidence*)

   Ciri-ciri yang berkaitan dengan investigasi bukti audit

   a. Bertanya (pikiran yang selalu ragu)

      Kepribadian yang mempertanyakan fundamental dan hukum serta skeptis ketika mempertimbangkan suatu subjek. Beberapa indikator menentukan jenis skeptisisme profesional auditor:

      1) Auditor menolak suatu pernyataan atau opini tanpa bukti yang jelas.
      2) Ajukan pertanyaan yang dapat menarik perhatian pemeriksa dan menguatkan bukti untuk soal tertentu dengan pemeriksa lainnya.
      3) Auditor dapat mendeteksi penipuan.

2. Penangguhan Penilaian (*Suspension of judgment*)

   Penundaan penilaian melibatkan sikap skeptis dan menunjukkan perlunya lebih banyak waktu untuk mengambil keputusan dan menyerap informasi yang mendukung keputusan tersebut. Sikap skeptis ini terdiri dari beberapa indikator, antara lain:

   a. Kebutuhan akan lebih banyak informasi tidak mendorong pengambilan keputusan.
   b. Jangan membuat keputusan terburu-buru.
   c. Jangan mengambil keputusan jika informasinya salah.

3. Pencarian Pengetahuan (*Search for Information*)

   Pencarian informasi merupakan sifat skeptis seseorang yang didasari rasa ingin tahu. Skeptisisme terdiri dari beberapa indikator, antara lain:

   a. Upaya untuk menemukan dan mengungkap informasi baru.
   b. Memberikan atau menemukan informasi baru yang menyenangkan.

c. Sangat menyenangkan bisa membuktikan informasi baru.

4. Karakteristik yang berhubungan dengan pemahaman audit

a. Pemahaman Interpersonal

Pemahaman interpersonal merupakan kepribadian yang terbentuk dari pemahaman akan tujuan, motivasi, dan keikhlasan informan. Sifat skeptisisme ditentukan oleh beberapa indikator:

1) Mencoba memahami perilaku orang lain.
2) Cobalah untuk memahami mengapa seseorang berperilaku seperti itu.

5. Karakteristik Ketersediaan seseorang untuk bersikap skeptis berdasarkan bukti audit yang diterima

a. Keyakinan

Keyakinan merupakan sifat skeptisisme seseorang yang dapat dipercaya untuk bertindak profesional berdasarkan bukti-bukti yang dikumpulkannya. Sifat skeptisisme ditentukan oleh beberapa indikator :

1) Pertimbangkan penjelasan orang lain
2) Menyelesaikan informasi yang bertentangan.

b. Keteguhan Hati

Keteguhan hati sendiri mengacu pada keptisisme individu dalam menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang dikumpulkan secara objektif. Sifat skeptis ini bermula dari beberapa indikator, antara lain:

1) Jangan langsung menerima atau membenarkan apa yang dikatakan orang lain.
2) Tidak mudah terpengaruh orang lain terhadap suatu hal.

2.3 Budaya Organisasi

2.3.1 Definisi Budaya Organisasi

Menurut Hofstede (2011) budaya organisasi menggambarkan nilai–nilai bagaimana perilaku anggota pada suatu organisasi tersebut. Penyebab perilaku dalam persepsi sosial dikenal sebagai *dispositional attribution* (penyebab

internal) mengacu pada aspek perilaku individu, sesuatu yang ada dalam diri seseorang seperti sifat pribadi, persepsi diri, dan kemampuan motivasi, dan pengetahuan. *Situational attribution* (penyebab eksternal) mengacu pada lingkungan yang mempengaruhi perilaku seperti kondisi sosial, nilai social, pandangan masyarakat, keberuntungan, dan kesempatan. Deal (1999) mendefinisikan budaya organisasi sebagai nilai–nilai, keyakinan–keyakinan dan perilaku–perilaku yang membedakan antara organisasi satu dengan yang lain, dalam hal ini budaya organisasi di masing–masing organisasi memiliki definisi yang berbeda antara organisasi satu dengan lainnya sehingga perbedaan ini menjadika ciri khas dari organisasi tersebut dalam menjalankan aktivitasnya.

2.3.2 Dimensi Budaya Organisasi

Menurut Hofstede (2011) dalam penelitian Rio Arief Yudhistira tahun 2016, budaya organisasi menggambarkan nilai–nilai bagaimana perilaku anggota pada suatu organisasi tersebut, dalam penelitiannya Hofstede menjelaskan bahwa terdapat 4 dimensi budaya organisasi yang dapat mepengaruhi perilaku seseorang di dalam suatu organisasi yaitu: jarak kekuasaan, penghindaran ketidakpastian, individualisme kolektivisme, maskulinitas feminitas. Jarak kekuasaan, adalah sifat budaya yang menggambarkan tingkatan dimana anggota organisasi menerima kekuatan dalam institusi atau organisasi didistribusikan tidak sama rata. Penghindaran ketidakpastian, adalah tingkatan dimana anggota organisasi merasa tidak nyaman dengan ketidakpastian dan ambiguitas yang terjadi di dalam institusi atau organisasi. Individualisme kolektivisme, individualisme adalah tingkatan dimana seseorang lebih suka bertidak sebagai individu daripada sebagai kelompok. Kolektivisme menunjukkan kerangka sosial yang kuat bahwa seseorang mengharap keberadaan orang lain dalam kelompok mereka. Maskulinitaseminitas, maskulinitas merupakan tingkatan dimana seseorang menyukai akan pencapaian, keberhasilan dan ketegasan. Sedangkan feminitas adalah berarti kesederhanaan, perhatian kepada yang lemah dan kesopan santunan.

2.4 Kompetensi

2.4.1 Definisi Kompetensi

Kompetensi adalah kemampuan yang dibutuhkan auditor agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan sukses. Auditor yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang cukup serta dapat melakukan audit secara jelas, obyektif, cermat, dan menyeluruh (Wahzuni & Setiawati, 2022). Menurut SPKN Standar Pemeriksaan Keuangan Negara tentang Pernyataan Standar Pemeriksaan 100 Standar Umum (2017), kompetensi adalah pengetahuan, pengalaman, dan keahlian yang dimiliki seseorang dalam bidang audit atau bidang tertentu.(Astrina dkk., 2022). (Arens, 2014) dalam jurnal milik Astrina dkk. (2022), kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan benar dan unggul berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

2.4.2 Indikator Kompetensi

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh De Angelo (Pintasari, 2017), kompetensi seorang auditor dinyatakan dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman. Kedua hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang prinsip dan prosedur akuntansi mengarah pada pengetahuan auditor tentang prinsip akuntansi dan aturan audit, yang kemudian mereka gunakan saat melakukan audit
2. Pengetahuan tentang jenis industri pelanggan
   Semua industri pelanggan yang diaudit harus diketahui auditor untuk memiliki kemampuan.
3. Menyelesaikan Pelatihan Formal
   Pelatihan formal merupakan salah satu persyaratan utama yang harus dimiliki seorang auditor sebagai dasar dalam melakukan pekerjaan audit.
4. Pelatihan, kursus dan keterampilan khusus
   Selain pelatihan formal, auditor harus memiliki keterampilan khusus untuk meningkatkan kepercayaan pelanggan.
5. Jumlah klien yang diaudit

Jumlah klien yang diaudit dapat digunakan sebagai indikator pengalaman auditor. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa auditor yang lebih berpengalaman melakukan audit lebih banyak pelanggan.

6. Pengalaman melakukan pemeriksaan

   Pengalaman audit adalah komponen penting dalam menilai kompetensi pemeriksa.

7. Jenis perusahaan yang diaudit

   Semakin banyak jenis perusahaan yang diaudit oleh seorang auditor, semakin baik keahliannya. Pengalaman auditor tercermin pada jenis perusahaan yang diaudit.

Peneliti menggunakan indikator kompetensi auditor, menurut De Angelo (Pintasari, 2017), untuk menentukan pengaruh mereka terhadap kualitas audit.

2.4.3 Pentingnya Kompetensi Audit

Sebagaimana dinyatakan oleh Masrita Fatmasari (2019): Auditor harus memiliki pelatihan, pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang diperlukan, serta pengalaman dan kemampuan untuk melaksanakan tugasnya, menurut standar umum. Auditor harus memiliki dua kompetensi standar: kompetensi umum, yang diperlukan untuk diangkat menjadi auditor, dan kompetensi khusus, yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan audit internal sesuai dengan tingkat jabatan auditor. Selain itu, auditor harus memiliki kemampuan kumulatif. Kerangka Kompetensi Auditor adalah set keterampilan minimal yang harus dimiliki seorang auditor untuk berfungsi dengan baik sebagai auditor. Kerangka Kompetensi terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjalankan tugas fungsional auditor (NUR FAZIRA APRILIA, 2020).

2.5 Kualitas Audit

2.5.1 Definisi Kualitas Audit

Menurut Pradipta dan Budiartha (2016), kualitas audit dapat dijamin dengan menemukan dan melaporkan kesalahan sistem akuntansi klien. Kualitas audit dapat didefinisikan sebagai keandalan dan kepercayaan atas informasi yang ditemukan auditor serta kemungkinan auditor menemukan pelanggaran dalam laporan

keuangan klien sesuai dengan standar auditing yang diterapkan selama proses audit (Prabowo & Suhartini, 2020). Kualitas audit, menurut Pak Simanjuntak, adalah pemeriksaan yang sistematis dan independen terhadap kegiatan, kualitas, dan hasil yang direncanakan sesuai dengan kontrak dan apakah kontrak tersebut dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan tujuannya (In & Asyik, 2019). Kualitas audit mengacu pada kemungkinan bahwa ketika auditor memeriksa laporan keuangan pelanggan, mereka akan dapat mengidentifikasi pelanggaran sistem akuntansi pelanggan dan melaporkannya dalam laporan keuangan yang diaudit. Dalam melaksanakan tugasnya, auditor harus mematuhi standar audit dan kode etik profesi auditor yang relevan (Mongkito, 2024).

2.5.2 Prinsip Prinsip dasar Kualitas Audit

Menurut Kode Etik Akuntan Profesional yang ditetapkan oleh IAI, terdapat 5 (lima) prinsip dasar yang harus diterapkan oleh akuntan profesional untuk menjaga kualitas audit yang dilakukan, antara lain;

1. Integritas

   Akuntan profesional harus bersikap jujur dan adil dalam semua hubungan profesional dan bisnis. Ini berarti mereka harus bertindak dengan integritas dan menghindari konflik kepentingan.

2. Objektivitas

   Akuntan profesional harus menjaga objektivitas dalam semua pekerjaan profesional. Ini berarti mereka harus bebas dari bias dan tidak boleh berkompromi dengan independensi mereka.

3. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

   Akuntan profesional harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk melakukan pekerjaan profesional dengan kompeten. Mereka juga harus berhati-hati dalam menjalankan tugasnya.

4. Kerahasiaan

   Akuntan profesional harus merahasiakan informasi yang diperolehnya selama menjalankan tugasnya. Ini berarti mereka tidak boleh mengungkapkan informasi rahasia kepada pihak ketiga tanpa persetujuan klien.

5. Perilaku Profesional.

   Akuntan profesional harus berperilaku dengan cara yang profesional dan menghormati semua pihak. Ini berarti mereka harus sopan, hormat, dan tidak boleh melakukan tindakan yang dapat merusak reputasi profesi akuntan.

2.5.3 Indikator Audit

Kualitas audit adalah tingkat kepatuhan auditor terhadap standar auditing yang berlaku umum dan ketepatan opini yang dikeluarkan dalam laporan audit. Berikut adalah beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas audit:

1. Deteksi Salah saji
2. Kesesuaian dengan SPAP
3. Profesionalisme Auditor

2.5.4 Faktor Faktor yang mempengaruhi Kualitas Audit

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit, antara lain:

1. Independensi Auditor

   Auditor harus bebas dari bias dan tidak boleh memiliki hubungan keuangan atau pribadi dengan klien yang dapat memengaruhi opininya.

2. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

   Auditor harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk melakukan audit dengan kompeten. Auditor juga harus berhati-hati dalam menjalankan tugasnya dan memastikan bahwa semua informasi yang relevan telah dipertimbangkan sebelum mengeluarkan opini audit.

3. Kepatuhan terhadap Standar Auditing

   Auditor harus mengikuti standar auditing yang ditetapkan oleh IAI. Standar auditing ini memberikan panduan kepada auditor tentang bagaimana melakukan audit dengan baik

4. Sistem Pengendalian Mutu KAP

   Sistem pengendalian mutu ini harus mencakup kebijakan dan prosedur untuk memastikan independensi auditor, kompetensi dan kehati-hatian profesional, serta kepatuhan terhadap standar auditing.

2.5.5 Standar Audit

Standar audit adalah aturan yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia yang dijadikan landasan dalam melakukan proses audit, meliputi 3 bagian:

1. Standar Umum Audit harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki keahlian yang memadai
   a. Auditor harus bebas dari segala hal yang berhubungan dengan perikatan atau independentAuditor harus memberikan perawatan profesional yang diperlukan selama proses audit.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
   a. Proses audit dilakukan dengan perencanaan sebaik mungkin serta disupervisi dengan semestinya
   b. Pemahaman atas pengendalian intern sangat dibutuhkan untuk merencanakan audit.
   c. Bukti audit yang diperoleh melalui inspeksi pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi dasar yang memadai.
3. Standar Pelaporan
   a. Laporan audit harus menunjukkan apakah laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku
   b. Hasilnya harus konsisten
   c. Disclosure yang cukup
   d. Pendapat auditor tentang laporan keuangan secara keseluruhan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu untuk menjadi pendukung peneliti, penelitian terdahulu pertama yang dilakukan oleh Nugrahaeni et al., (2019). Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor, kompetensi, indepedensi, dan kompleksitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian terdahulu ketiga yang dilakukan oleh Sugiarmini et al., (2017). Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Skeptisme Profesional, indepedensi, kompetensi, etika, dan role stress auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sisyadi et al., (2024) Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, etika, budaya organisasi, dan gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan indepedensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwiyantini et al., (2025). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profesionalisme, tingkat pendidikan, etika, dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Apriyani et al., (2024). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, indepedensi, etika, dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	**Judul Penelitian**	**Objek Penelitian**	**Variabel Penelitian**	**Hasil Penelitian**
Sugiarmini et al., (2017)	Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Etika, dan Role Stress Auditor terhadap	Kantor BPK RI perwakilan provinsi Bali	Variabel Independen: X1: Skeptisme Profesional X2: Independensi X3: Kompetensi X4: Etika X5: Role Stress Variabel Dependen:	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Skeptisme Profesional, indepedensi, kompetensi,

	Kualitas Audit yang dilakukan pada Kantor BPK RI perwakilan provinsi Bali		Y: Kualitas Audit	etika, dan role stress auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
Nugrahaeni et al., (2019)	Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, dan Kompleksitas Audit terhadap Kualitas Audit	Inspektorat Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan	Variabel Independen: X1: Skeptisme Profesional Auditor X2: Kompetensi X3: Independensi X4: Kompleksitas Audit Variabel Dependen: Y: Kualitas Audit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor, kompetensi, indepedensi, dan kompleksitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
Sisyadi et al., (2024)	Pengaruh Kompetensi, Indepedensi, Etika Profesi Auditor, Budaya Organisasi, dan Gaya Kepemimpinan	PT XYZ	Variabel Independen: X1: Kompetensi X2: Independensi X3: Etika Profesi Auditor X4: Budaya Organisasi X5: Gaya Kepemimpinan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, etika, budaya organisasi, dan gaya kepemimpinan berpengaruh

	terhadap Kualitas Audit		Variabel Dependen: Y: Kualitas Audit	positif terhadap kualitas audit. Sedangkan indepedensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
Dwiyantini et al., (2025)	Pengaruh Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Budaya Organisasi, Etika, dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit	KAP di Bali	Variabel Independen: X1: Profesionalisme X2: Tingkat Pendidikan X3: Budaya Organisasi X4: Etika X5: Pengalaman Auditor Variabel Dependen: Y: Kualitas Audit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profesionalisme, tingkat pendidikan, etika, dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit
Apriyani et al., (2024)	Pengaruh kompetensi,	Inspektorat daerah	Variabel Independen: X1: Kompetensi	Hasil penelitian ini

	independensi, dan etika auditor terhadap kualitas audit dengan skeptisisme profesional sebagai moderasi pada inspektorat daerah Kabupaten Muna provinsi Sulawesi Tenggara	Kabupaten Muna provinsi Sulawesi Tenggara	X2: Indepedensi X3: Etika Auditor Variabel Dependen : Y: Kualitas Audit Variabel moderasi Z : Skeptisme Profesional	menunjukkan bahwa kompetensi, indepedensi, dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
Panggabean et al., (2022)	Pengaruh Independensi Auditor, Skeptisisme Profesional, dan Objektivitas Auditor terhadap Kualitas Audit	Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terletak di Jakarta dan	Variabel Independen: X1: Independensi Auditor X2: Skeptisisme Profesional X3: Objektivitas Auditor Variabel Dependen : Y: Kualitas Audit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Independensi auditor, skeptisme professional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan Objektivitas Auditor berpengaruh

				negative terhadap kualitas audit
Ekandari et al., (2026)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Budaya Etis Organisasi, Digitalisasi Prosedur Audit, Pengalaman Auditor, dan Gaya Komunikasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Di Era Digital	Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Surakarta dan Yogyakarta	Variabel Independen: X1: Kecerdasan Emosional X2: Budaya Etis Organisasi X3: Digitalisasi Prosedur Audit X4 : Pengalaman Auditor X5 : Gaya Komunikasi Auditor Variabel Dependen : Y: Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya etis organisasi, pengalaman auditor, dan gaya komunikasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit di era digital. Sedangkan kecerdasan emosional dan digitalisasi prosedur audit tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit Di Era Digital

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Skeptisme professional audit terhadap Kualitas Audit

Sesuai dengan teori *atribusi*, karakteristik pribadi auditor merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi individu, termasuk skeptisisme

profesional. Skeptisisme merupakan sikap penting auditor ketika mengevaluasi bukti audit (Nusa, 2021). Dalam hal ini, auditor harus mempertanyakan bukti audit dan mengevaluasi secara kritis bukti audit tersebut, dengan memperhatikan keadaan yang dapat menimbulkan salah saji material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sugiarmini et al., (2017), dan Nugrahaeni et al (2019) menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan arah positif. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi skeptisme profesional auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit.

H1: Skeptisme professional audit berpengaruh positif terhadap kualitas Audit

2.7.2 Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kualitas Audit

Budaya organisasi adalah pandangan luas tentang persepsi seorang karyawan pada tindakan etis pimpinan yang menaruh perhatian pada pentingnya etika di perusahaan dan akan memberikan penghargaan maupun sanksi atas tindakan yang tidak bermoral (Purba dan Zulaikha, 2011). Dalam hal ini perilaku pemimpin suatu organisasi dapat menimbulkan sebuah persepsi yang dinilai oleh karyawan, baik atau buruknya perilaku pemimpin tersebut akan mempengaruhi tindakan seorang karyawan.

Menurut Douglas, et al. (2001), budaya organisasi mempengaruhi perilaku auditor dalam mempertimbangkan keputusan, baik secaran langsung (seperti pelatihan yang diberikan oleh organisasi dan peraturan yang berlaku di dalam organisasi) maupun tidak langsung (seperti suasana lingkungan kerja organisasi yang kondusif sehingga mampu membentuk nilai personal yang ada pada dalam diri auditor).

Temuan tersebut dapat dijelaskan bahwa budaya organisasi mencerminkan nilai, norma, dan standar perilaku yang menjadi pedoman dalam bekerja. Auditor yang berada dalam lingkungan kerja yang etis cenderung lebih objektif dalam mengevaluasi buktik audit, lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan, serta lebih konsisten dalam menjaga kualitas hsil audit. Sebaliknya, lemahnya budaya

etis organisasi dapat meningkatkan risiko terjadinya penyimpangan dan menurunkan kualitas audit yang dihasilkan.Penelitian yang telah dilakukan oleh Sisyadi et al., (2024), Ekandari et al., dan Dwiyantini et al., (2025) menemukan bahwa Budaya organisasi juga memberikan pengaruh positif dan sangat signifikan, menandakan faktor ini sebagai salah satu pendorong kuat kualitas auditor.

H2: Budaya Organisasi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.7.3 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Menurut teori *atribusi*, terdapat faktor internal yang dapat mempengaruhi kinerja pekerjaan audit seorang auditor. Salah satu faktor tersebut adalah kemampuan atau kompetensi. Kompetensinya meliputi pelatihan formal yang kemudian dilengkapi dengan pelatihan teknis di bidang audit. Auditor perusahaan selalu dituntut untuk memainkan peran sebagai ahli akuntansi dan audit. Kompetensi yang unggul diharapkan akan menghasilkan kualitas audit yang unggul.

Kualitas audit merupakan ukuran pelaporan hasil audit oleh auditor berdasarkan bukti-bukti yang tersedia sesuai dengan standar auditing yang telah ditetapkan. Kriteria yang ditetapkan adalah mengenyam pendidikan formal dan mengembangkan ilmu pengetahuan melalui pendidikan nonformal. Oleh karena itu, teori *atribusi* mendukung bahwa kemampuan auditor mempengaruhi kualitas audit. Dengan kata lain, semakin baik auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nugrahaeni et al., (2019), Sugiarmini et al., (2017), Sisyadi et al (2024), dan Apriyani et al., (2024) menyatakan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas auditor, artinya setiap peningkatan dalam kompetensi auditor akan meningkatkan kualitas auditor.

H3: Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit